

ANALISIS KONTRASTIF PENGGUNAAN KONSEP NAMA HEWAN DALAM PERIBAHASA JEPANG DAN PERIBAHASA JAWA

Oleh :

Prima Veronika¹⁾, Kenfitria Diah Wijayanti²⁾, Favorita Kurwidaria³⁾, Astiana Ajeng Rahadini⁴⁾, Dewi Pangestu Said⁵⁾, Nirbito Hanggoro Pribadi⁶⁾, Eni Sri Budi Lestari⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sebelas Maret

⁷Tenry University

¹email: primaveronika1993@staff.uns.ac.id

²email: kenfitria_dw@staff.uns.ac.id

³email: favorita@staff.uns.ac.id

⁴email: ajengrahadini_pbj@staff.uns.ac.id

⁵email: dewips@staff.uns.ac.id

⁶email: nirbito_hp@staff.uns.ac.id

⁷email: esbl-63@sta.tenri-u.ac.jp

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Oktober 2025

Revisi, 11 Oktober 2025

Diterima, 14 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Jawa,

Jepang,

Kontrastif,

Nama Hewan,

Peribahasa.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis atau membandingkan penggunaan konsep nama hewan dalam peribahasa Jepang dan Jawa serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa peribahasa Jepang dan Jawa. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode studi literatur. Peneliti menggunakan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian serupa. Peneliti kemudian menguji keabsahan data yang telah terkumpul menggunakan teknik triangulasi sumber data. Setelah diuji keabsahannya, data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang berupa kegiatan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat kontras atau perbedaan penggunaan konsep nama hewan dalam peribahasa Jepang dan Jawa. Konsep nama hewan yang digunakan antara lain monyet, anjing, serangga, ayam, ular, kuda, burung, katak, ikan, dan harimau. Perbedaan penggunaan konsep nama hewan tersebut tampak dari sudut pandang pemaknaan hewan sebagai pengkonotasian sifat atau perilaku yang perlu ditiru atau yang tidak layak ditiru. Akan tetapi, peribahasa-peribahasa tersebut memiliki kesamaan, yakni sebagai ungkapan tidak langsung yang digunakan dalam berkomunikasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Prima Veronika

Afiliasi: Universitas Sebelas Maret

Email: primaveronika1993@staff.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang berlaku di masyarakat dan digunakan untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi

dirinya (Kridalaksana, 2012). Komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya bahasa. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan bahasa yang mengandung suatu makna utuh. Terdapat empat aspek utama yang menjadi penyusun makna, yakni pengertian (sense), nada (tone), nilai rasa (feeling), dan maksud (intension) (Pateda, 2010).

Makna dalam bahasa terbagi menjadi dua, yaitu makna kiasan dan makna yang sebenarnya. Ada kalanya ketika berkomunikasi, manusia menggunakan kode, simbol, atau bahasa yang tidak langsung untuk menghargai mitra tuturnya. Fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara langsung tersebut kemudian memerlukan kalimat atau ungkapan yang menggunakan kiasan (Kurnia, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kias bermakna perbandingan/persamaan, ibarat, sindiran, atau analogi.

Masyarakat Jawa menggunakan peribahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai tertentu. Peribahasa dalam masyarakat Jawa mengandung ajaran moral untuk membentuk karakter masyarakat. Peribahasa merupakan salah satu jenis aforisme, yakni ungkapan kebahasaan yang pendek, dapat berisi pernyataan, pendapat, maupun kebenaran umum (Triyono et al., 2015). Bagi masyarakat Jawa, peribahasa merupakan cerminan dari pemikiran masyarakat yang mendalam untuk mengiaskan suatu maksud tertentu.

Triyono (2015) menjelaskan bahwa peribahasa Jawa dikelompokkan menjadi enam jenis, yakni *saloka*, *bebasan*, *paribasan*, *pepindhan*, *sanepa*, dan *isbat*. *Saloka* merupakan peribahasa Jawa yang menggunakan kiasan untuk menggambarkan sifat atau watak dengan menggunakan hewan atau barang. *Bebasan* yaitu satuan lingual yang mengandung makna perumpamaan, memiliki arti kias, dan yang diumpamakan adalah sifat manusia atau barang. Jenis selanjutnya adalah *paribasan*, *paribasan* memiliki definisi yang hampir sama dengan *bebasan*. Akan tetapi, *paribasan* tidak mengandung makna perumpamaan dan menggunakan kata-kata yang lugas.

Pepindhan merupakan satuan lingual yang mengandung unsur persamaan, umumnya menggunakan kata *lir*, *kaya*, *kadi*, *kadya*, *lan kaya*. Jenis kelima yaitu *sanepa*, yaitu perumpamaan yang menonjolkan keadaan, watak, dan sifat, serta mengandung penyngatan atau perlawanan. Peribahasa yang terakhir yaitu *isbat*. *Isbat* merupakan peribahasa Jawa yang isinya berkaitan dengan ilmu tua atau kebatinan. *Isbat* sendiri sering ditemukan di dalam suluk. Guna menangkap arti dari sebuah *isbat*, diperlukan perenungan yang mendalam dan berulang-ulang (Dirdjosiswojo, 1956; Padmosoekotjo, 1960; Subalidinata, 1968).

Sama halnya dengan masyarakat Jawa, masyarakat Jepang juga menjunjung tinggi etika ketika berinteraksi dengan orang lain. Etika tersebut ditunjukkan melalui gestur dan bahasa yang digunakan. Masyarakat Jepang terbiasa menyembunyikan apa yang dirasakannya dan tidak terlalu mengekspresikan pendapat pribadinya (Badudu, 2008; Wulandari, 2019). Oleh sebab itu, masyarakat Jepang terkadang juga menggunakan

pola komunikasi melingkar atau tidak langsung. Salah satu ungkapan yang digunakan adalah *kotowaza* atau peribahasa. Sama halnya dengan peribahasa dalam masyarakat Jawa, *kotowaza* terbentuk dan dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola pikir si penutur asli bahasa itu sendiri, dalam kasus ini adalah masyarakat Jepang (Hutabarat, 2017; Trabaut, 1996). Isi atau makna sesungguhnya dari *kotowaza* dapat diketahui tidak hanya berdasarkan makna leksikal maupun gramatikalnya, akan tetapi harus dimaknai secara konotasi atau makna idiomnya. Persamaan peribahasa Jawa dan *kotowaza* selain dilihat dari penggunaan bahasa konotatif, juga dapat dilihat dari unsur-unsur kehidupan yang digunakan untuk mengiaskan makna sesungguhnya. Unsur-unsur kehidupan tersebut seperti manusia, tumbuhan, hewan, maupun unsur alam lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arfianty & Pakpahan (2023) menunjukkan bahwa unsur hewan digunakan di dalam *kotowaza*, seperti anjing, semut, harimau, burung, kucing, dan katak. Selain itu, hasil penelitian (Kharina et al., 2016) menunjukkan bahwa terdapat 20 peribahasa Jepang yang berkaitan dengan musim untuk mengiaskan keadaan alam dan nasehat terhadap manusia. Sementara itu, (Siswoyo et al., 2025) melakukan penelitian mengenai penggunaan leksikon fauna dalam peribahasa Jawa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa leksikon fauna digunakan untuk merepresentasikan pandangan hidup, sikap, cara bermasyarakat, dan kekayaan budaya masyarakat Jawa. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa peribahasa bahasa Jawa dan Jepang menggunakan unsur alam untuk mengiaskan suatu maksud tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kekontrasan peribahasa Jawa dan *kotowaza* Jepang, khususnya yang berkaitan dengan konsep hewan. Peneliti akan mengklasifikasikan peribahasa yang menggunakan konsep hewan, kemudian mengulas persamaan dan perbedaan makna konsep hewan dalam peribahasa Jawa dan Jepang. Hasil penelitian ini kemudian dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pada materi peribahasa.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi, baik yang sifatnya alamiah maupun buatan manusia dengan berfokus pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antarkegiatan (Sukmadinata, 2017). Jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan peribahasa Jawa dan Jepang yang menggunakan konsep hewan. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode literatur ilmiah atau studi kepustakaan. Sumber yang digunakan yaitu buku tentang peribahasa Jepang dan

Jawa dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan peribahasa Jawa dan Jepang. Buku yang digunakan berjudul Peribahasa Jepang yang ditulis oleh Edizal, (1993) dan Even Monkeys Fall from Trees: The Wit and Wisdom of Japanese Proverbs yang ditulis oleh Galef (2000). Kedua buku tersebut berisi kumpulan peribahasa Jepang yang mendukung penelitian ini. Selain kedua buku tersebut, peneliti juga menggunakan beberapa artikel ilmiah sebagai referensi dan pembandingan.

Pengumpulan data dilakukan secara teliti dan berulang-ulang. Peneliti membaca dan menelaah sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data yang sesuai. Setelah data-data yang berupa peribahasa Jepang dengan konsep hewan dikumpulkan, peneliti kemudian mengumpulkan peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan serupa. Proses ini dilakukan berulang kali agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diuji validitasnya untuk mendapatkan keabsahan data. Proses ini sesuai dengan pernyataan Merriam & Tisdell (2016) yang menekankan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ilmiah harus valid dan dapat diandalkan secara etis.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, yakni langkah yang berfungsi mengecek keabsahan data dengan menggunakan hal lain selain data itu yang diperlukan untuk memeriksa serta membandingkan (Moleong, 2018). Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data yang berguna untuk memeriksa kebenaran data dan dilakukan selama penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data pembandingan, yakni sumber data tertulis seperti buku, artikel ilmiah, maupun penelitian yang sesuai.

Peneliti kemudian menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik analisis interaktif Miles et al., (2014), berupa kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Langkah yang dilakukan dalam proses kondensasi data yaitu proses memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data agar lebih relevan dan mendukung tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah akan dieliminasi. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama pelaksanaan penelitian.

Tahap kedua yaitu menyajikan data. Data yang telah terkumpul disajikan secara naratif, tabel, grafik, matriks, atau jaringan, dengan tujuan mempermudah pemahaman dan menggambarkan simpulan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui uraian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta dilengkapi dengan tabel pendukung. Tahap akhir mencakup penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan diperoleh melalui proses reflektif yang berulang, didasarkan pada hasil analisis data dan didukung oleh bukti empiris dari lapangan. Simpulan tidak hanya

merangkum temuan, tetapi menjelaskan makna dari hasil penelitian (Glesne, 2016). Oleh karena itu, peneliti perlu menelaah hasil analisis secara mendalam untuk memastikan validitas simpulan yang diambil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dihimpun oleh peneliti yaitu peribahasa (*kotowaza*) Jepang dan Jawa yang menggunakan konsep hewan. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan peribahasa-peribahasa Jepang dan Jawa yang mengandung unsur hewan, makna dan kontradiksi antara peribahasa Jepang dan Jawa, serta penggunaan peribahasa dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Peribahasa (*Kotowaza*) Jepang yang Menggunakan Konsep Hewan

Berikut ini merupakan peribahasa Jepang yang mengandung unsur hewan. Data-data ini diperoleh dari buku yang ditulis oleh Edizal, (1993) dan Galef (2000). Berdasarkan data yang terkumpul, hewan yang digunakan dalam peribahasa Jepang di antaranya yaitu monyet, serangga, anjing, katak, kuda, elang, harimau, ikan, ayam, dan ular.

Tabel 1 daftar peribahasa Jepang dengan konsep hewan.

| Peribahasa Jepang | Arti |
|---|---|
| 猿も木から落ちる (<i>Saru mo ki kara ochiru</i>) | Seekor monyet bahkan bisa jatuh dari pohon. |
| 一寸の虫にも五分の魂 (<i>Issun no mushi ni mo go-bu no tamashii</i>) | Sekecil apa pun serangga pasti memiliki jiwa. |
| 犬も歩けば棒に当たる (<i>Inu mo arukeba bō ni ataru</i>) | Seekor anjing yang berjalan-jalan akan menemukan sebuah tongkat. |
| 蛙の子は蛙 (<i>Kaeru no ko wa kaeru</i>) | Anak katak adalah katak. |
| 馬の耳に念仏 (<i>Uma no mimi ni nembutsu</i>) | Mantra di telinga kuda. |
| 海老で鯛を釣る (<i>Ebi de tai o tsuru</i>) | Menangkap ikan dengan udang. |
| 脳ある鷹は爪を隠す (<i>Nō aru taka wa tsume o kakusu</i>) | Elang yang memiliki otak menyembunyikan cakarnya. |
| 虎穴に入らずんば虎児を得ず (<i>Koketsu ni irazu naba koji wo ezu</i>) | Apabila tidak masuk ke sarang harimau, tidak akan mendapatkan anak harimau. |
| 捕らぬ狸の皮算用 (<i>Toranu tanuki no kawa-zan'yō</i>) | Jangan menghitung anak ayam sebelum menetas. |
| やぶをつついてへびをだす (<i>Yabu o tsutsuite hebi o dasu</i>) | Mendorong semak-semak untuk mengeluarkan ular. |

Peribahasa Jawa yang Menggunakan Konsep Hewan

Setelah mengumpulkan *kotowaza* atau peribahasa Jepang yang mengandung unsur hewan, peneliti mengumpulkan peribahasa Jawa yang mengandung unsur hewan serupa untuk pembandingan. Data tersebut diperoleh dari buku yang ditulis oleh (Triyono et al., 2015), (Suwarno, 1999), (Darmasoetjipta, 1985), dan (Syuropati, 2015). Berikut ini merupakan peribahasa Jawa yang mengandung unsur hewan berdasarkan beberapa sumber data tersebut.

Tabel 2 daftar peribahasa Jawa dengan konsep hewan.

| Peribahasa Jawa | Arti |
|-------------------------------------|---|
| <i>Rampek-rampek kethek.</i> | Mendekat-dekat (seperti perilaku) monyet. |
| <i>Kaya semut nguntal gajah.</i> | Seperti semut menelan gajah. |
| <i>Asu gedhe menang kerahé.</i> | Anjing yang besar menang dalam perkelahiannya. |
| <i>Kodhok ngemuli lenge.</i> | Katak menyelimuti liangnya. |
| <i>Kaya jaran kurang umbul.</i> | Seperti kuda yang tidak memiliki tali pengikat. |
| <i>Iwak lumebu wuwu.</i> | Ikan masuk ke dalam perangkap. |
| <i>Dhangdhang diunekake kuntul.</i> | Gagak dikatakan kuntul. |
| <i>Kudhung lulang macan.</i> | Bertopi kulit harunau. |
| <i>Kaya pitik walik taji.</i> | Seperti ayam lepas taji |
| <i>Ula marani gebuk</i> | Ular mendekati pemukul. |

Kontrastif Penggunaan Konsep Hewan dalam Peribahasa Jepang dan Jawa

Berikut adalah pendeskripsian dari kontrastif penggunaan konsep hewan dalam peribahasa Jepang dan Jawa.

(1) 猿も木から落ちる (Saru mo ki kara ochiru)

Peribahasa ini terbentuk dari kata *saru* yang bermakna monyet, *mo* bermakna juga, *ki* bermakna pohon, *kara* bermakna dari, dan *ochiru* bermakna jatuh/terjatuh. Peribahasa tersebut memiliki arti 'Monyet pun jatuh dari pohon'. Sebagaimana diketahui, monyet merupakan hewan yang sangat pandai memanjat pohon, akan tetapi meskipun demikian monyet memiliki peluang untuk terjatuh dari pohon (Arfianty & Pakpahan, 2023). Sementara itu, makna konotasinya adalah siapa saja dapat melakukan kesalahan. Dapat juga dimaknai sebagai tidak ada manusia atau sesuatu yang sempurna.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan monyet ditemui pada peribahasa yang berbunyi 'Rampek-rampek kethek' atau mendekat-dekat seperti perilaku monyet. Monyet atau *kethek* dikenal sebagai hewan buas yang dapat menggigit atau menyerang manusia, sehingga apabila monyet bersikap manis dengan mendekati manusia, maka perlu dicurigai. Peribahasa ini mengibaratkan perilaku manusia yang sekilas tampak baik, akan tetapi di dalam hatinya tersimpan niat yang buruk (Triyono et al., 2015).

Kedua peribahasa tersebut menggunakan unsur hewan monyet tetapi memiliki kontras pemaknaannya. Monyet pada peribahasa Jepang tersebut digambarkan sebagai hewan yang pandai memanjat pohon. Sementara itu, monyet pada peribahasa Jawa digambarkan sebagai hewan buas yang dapat menyakiti atau menggigit manusia.

(2) 一寸の虫にも五分の魂 (Issun no mushi ni mo go-bu no tamashii)

Peribahasa ini tersusun dari kata *issun* yang bermakna ukuran yang sangat kecil, *mushi* bermakna serangga, *gobu* bermakna setengah, dan *tamashii* yang bermakna jiwa, semangat, atau hati. Peribahasa ini dapat dimaknai *bahkan serangga kecil pun memiliki jiwa*. Makna konotasinya adalah setiap makhluk hidup pasti memiliki nilai atau daya juang yang harus dihargai, termasuk makhluk hidup yang berukuran kecil atau mikro. Peribahasa ini juga

menekankan manusia untuk tidak meremehkan orang lain dikarenakan setiap jiwa memiliki potensi yang mungkin tidak diketahui orang lain.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan serangga yaitu 'Kaya semut nguntal gajah' yang bermakna *seperti semut yang memakan gajah*. Semut merupakan serangga yang berukuran kecil, sementara gajah merupakan hewan yang berukuran besar. Oleh sebab itu, sangat mustahil bagi semut untuk menelan (*nguntal*) gajah. Peribahasa ini digunakan untuk mengkonotasikan perilaku serakah manusia yang ingin menguasai sesuatu melebihi batas kemampuannya.

Kedua peribahasa tersebut menggunakan unsur serangga tetapi memiliki kontras dalam pemaknaannya. Serangga dalam peribahasa Jepang dimaknai dari segi bentuk fisiknya yang kecil tetapi memiliki daya juang yang tinggi. Hal ini menjadi pembelajaran manusia untuk menghargai makhluk kecil. Sementara itu, serangga (semut) dalam peribahasa Jawa dimaknai dari segi sifatnya yang rakus. Makhluk dengan ukuran mikro tentu tidak akan mampu menelan gajah yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar. Hal ini menjadi pengingat manusia untuk tidak memiliki sifat rakus.

(3) 犬も歩けば棒に当たる (Inu mo arukeba bō ni ataru)

Peribahasa ini tersusun dari kata *inu* yang bermakna anjing, *arukeba* bermakna berjalan, *bō* bermakna tongkat, *ataru* bermakna tepat sasaran atau mendapatkan. Secara harfiah, peribahasa tersebut memiliki arti *seekor anjing yang berjalan-jalan akan menemukan sebuah tongkat*. Makna dari peribahasa tersebut adalah setiap usaha yang dilakukan pasti akan menunai hasilnya. Tongkat pada peribahasa tersebut dimaknai sebagai sebuah keberuntungan atau hasil dari usaha yang telah dijalani oleh manusia

Konsep anjing juga ditemukan pada peribahasa Jawa yang berjenis *saloka* dan berbunyi *asu gedhe menang kerahe*. Secara harfiah, peribahasa ini memiliki arti *anjing yang besar akan menang dalam perkelahiannya*. Peribahasa ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan akan selalu menang dalam perselisihan atau permasalahan yang dihadapi. Peribahasa tersebut juga dapat dimaknai bahwa orang yang memiliki wewenang sudah tentu akan menang ketika melawan seseorang yang tidak memiliki wewenang dan kuasa (Triyono et al., 2015).

Kedua peribahasa tersebut menggunakan unsur anjing tetapi memiliki kontras dalam pemaknaannya. Anjing merupakan hewan yang dikenal sebagai penjaga rumah atau sahabat manusia, tetapi pada peribahasa Jepang tersebut melambangkan sifat manusia yang pantang menyerah dalam berusaha. Hal ini mencerminkan sifat anjing dari sisi positif. Sementara itu, pada peribahasa Jawa anjing digunakan sebagai metafora untuk menunjukkan sifat agresif atau insting dasar manusia untuk bertahan hidup atau mempertahankan

kekuasaannya meskipun dari sisi negatif. Seperti yang diketahui bahwasanya anjing adalah salah satu hewan yang mampu berkelahi dan menggigit apabila merasa terancam. Secara kultural, kedua peribahasa tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Jepang dan Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengaitkannya dengan sifat manusia.

(4) 蛙の子は蛙 (Kaeru no ko wa kaeru)

Peribahasa ini tersusun dari kata *kaeru* yang bermakna katak dan *ko* yang berarti anak kecil atau bayi. Secara harfiah, peribahasa ini bermakna *anak katak adalah katak*. Maksudnya adalah setiap makhluk hidup akan berkembang biak mewarisi genetika dari orang tuanya secara alami (Arfianty & Pakpahan, 2023). Mustahil bagi katak untuk melahirkan ikan atau hewan lainnya. Makna dari peribahasa tersebut adalah *bakat, sifat, watak orang tua akan menurun ke anaknya*.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan katak yaitu *Kodhok ngemuli lengge* yang termasuk jenis isbat. Secara kamus dapat dimaknai sebagai *katak yang menyelimuti liangnya atau rumahnya*. Peribahasa ini berkaitan dengan kepercayaan spiritual, seseorang harus mampu untuk mengendalikan hasrat yang terdapat di dalam hatinya agar dapat menemukan ketenangan di dalam hatinya (Kurnia, 2013).

Katak pada peribahasa Jepang digambarkan sebagai sifat hewan yang dipersonifikasikan dengan sifat manusia, yaitu anak yang meniru sifat orang tuanya. Sementara itu, katak pada peribahasa Jawa dipersonifikasikan sebagai perilaku manusia yang memahami arti hidup yang sebenarnya. Katak merupakan hewan yang pandai meloncat, semakin dewasa loncatannya semakin tinggi. Hal ini serupa dengan manusia, semakin dewasa akan semakin tinggi keinginannya.

(5) 馬の耳に念仏 (Uma no mimi ni nembutsu)

Peribahasa ini tersusun dari kata *uma* yang bermakna kuda, *mimi* bermakna telinga, dan *nembutsu* bermakna doa atau mantra. Secara harfiah dapat dimaknai *mantra di telinga kuda*. Kuda merupakan makhluk hidup yang tidak akan memahami perkataan yang disampaikan oleh manusia. Peribahasa ini sebagai gambaran situasi di mana nasihat, pujian, atau informasi lainnya disampaikan kepada seseorang yang tidak akan atau tidak bisa memahaminya, sehingga upaya yang dilakukan menjadi sia-sia.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan kuda berbunyi *Kaya jaran kurang umbul*. Secara harfiah dimaknai *seperti kuda yang tidak diikat* sehingga sulit untuk dikendalikan dan dapat berlarian kemana pun tanpa ada batasnya. Peribahasa tersebut menggambarkan manusia yang memiliki sifat tidak disiplin, sulit diatur, dan bertindak semaunya.

Penggunaan konsep kuda pada peribahasa Jepang dan Jawa sama-sama menggunakan konotasi negatif. Kuda pada peribahasa Jepang tersebut

digambarkan sebagai hewan bodoh yang tidak dapat memahami ucapan meskipun itu diucapkan di dekat telinganya, sehingga ucapan atau informasi tersebut menjadi sia-sia. Sementara itu, pada peribahasa Jawa digambarkan sebagai perilaku atau tingkah laku kuda yang umumnya sulit diatur sehingga membutuhkan tali atau pengikat.

(6) 海老で鯛を釣る (Ebi de tai o tsuru)

Peribahasa ini tersusun dari kata *ebi* yang bermakna udang, *tai* bermakna ikan tawar, dan *tsuru* bermakna menangkap atau memancing. Secara harfiah memiliki arti *menangkap ikan menggunakan udang sebagai umpannya*. Ikan *tai* merupakan jenis ikan yang berharga, memiliki harga yang mahal, dan sering dihidangkan di perayaan-perayaan (Mustaqimah et al., 2024). Sementara itu, *ebi* atau udang harganya tidak seberapa dibandingkan dengan ikan *tai*, ukurannya juga relatif lebih kecil sehingga digunakan sebagai umpan untuk menangkap ikan *tai*. Makna dari peribahasa tersebut adalah dengan usaha atau modal yang sedikit, manusia dapat memperoleh untung yang sebanyak-banyaknya. Hal ini biasanya digunakan dalam konteks berbisnis.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan ikan yaitu *iwak lumebu wuru* yang berarti *ikan yang masuk ke dalam perangkap*. Peribahasa ini menggambarkan manusia yang terperangkap ke dalam situasi yang berbahaya sehingga menjadi tidak berdaya.

Penggunaan konsep ikan pada peribahasa Jepang terlihat kontras dengan peribahasa Jawa. Ikan dalam peribahasa Jepang diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat berharga sehingga memerlukan umpan atau usaha untuk mendapatkannya. Ikan dalam peribahasa tersebut dikonotasikan sebagai harga dari sebuah barang. Sementara itu, peribahasa Jawa mengkonotasikan ikan dari sifatnya yang mudah tertipu sehingga masuk ke dalam perangkap atau jebakan.

(7) 脳ある鷹は爪を隠す (Nō aru taka wa tsume o kakusu)

Peribahasa ini tersusun dari kata *nou* yang bermakna kemampuan, *aru* bermakna memiliki, *taka* bermakna elang, *tsume* bermakna cakar, dan *kakusu* bermakna menyembunyikan. Secara harfiah dapat diartikan *elang yang memiliki kemampuan menyembunyikan cakarnya*. Sementara itu, maksud dari peribahasa ini adalah seseorang yang memiliki kecerdasan atau kelebihan tidak akan menyombongkan kecerdasannya. Ia lebih senang bersikap rendah hati, dikarenakan kemampuannya sudah terlihat dengan jelas. Elang digunakan untuk merepresentasikan kelebihan dikarenakan elang merupakan hewan yang pandai berburu dan mampu membuat sarang di atas pohon-pohon yang tinggi (Hasanuddin, 2017).

Elang merupakan salah satu jenis burung. Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep burung yaitu *Dhangdhang diunekake kontul*. *Dhangdhang* yaitu burung gagak, sedangkan *kontul* yaitu burung

kuntul. Makna harfiah dari peribahasa tersebut yaitu *burung gagak dikatakan kuntul*. Gagak dan kuntul merupakan dua jenis burung yang memiliki warna yang kontras. Gagak merupakan hewan yang berbulu hitam pemakan bangkai, sedangkan kuntul adalah hewan berbulu putih. Kedua satwa tersebut merepresentasikan kebaikan dan keburukan. Makna mendalam dari peribahasa tersebut adalah keburukan dikatakan sebagai kebaikan atau kebalikannya.

Burung dalam peribahasa Jepang dinilai dari wataknya yang merepresentasikan sosok kuat, hebat, dan memiliki kekuatan tetapi tidak menyombongkan kepemilikannya. Sementara itu, peribahasa Jawa menggunakan burung gagak dan kuntul dengan menganalogikan tampilan fisiknya yang memiliki kontras warna. Warna hitam dan putih tersebut dianalogikan sebagai sifat baik dan buruk yang dapat diputarbalikkan kapan saja.

(8) 虎穴に入らずんば虎児を得ず (Koketsu ni irazunba koji wo ezu)

Peribahasa ini tersusun dari kata *koketsu* yang berarti sarang harimau, *irazunba* bermakna jika tidak masuk, *koji* bermakna anak harimau, dan *wo ezu* bermakna tidak akan mendapatkan. Secara harfiah dapat diartikan *jika tidak memasuki sarang harimau, tidak akan mendapatkan anak harimau*. Makna konotasi peribahasa tersebut yaitu siapapun tidak akan mendapatkan hasil atau keuntungan tanpa berani mengambil risiko. Peribahasa ini menggambarkan situasi di mana seseorang yang ingin mendapatkan hal yang berharga (anak harimau) harus menghadapi bahaya (memasuki sarang harimau) terlebih dahulu.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan harimau yaitu *Kudhung lulang macan* yang bermakna berselindung atau bersembunyi di balik kulit harimau. Dalam konteks budaya Jawa, peribahasa ini menggambarkan seseorang yang melakukan kesalahan atau kejahatan dan bersembunyi di balik nama besar atau otoritas tertentu untuk berlindung. Peribahasa ini dalam kehidupan sosial mengingatkan manusia untuk senantiasa waspada terhadap orang yang memiliki kekuasaan tetapi terkadang menyalahgunakan wewenangnya untuk tujuan yang buruk.

Penggunaan konsep harimau pada peribahasa Jepang dan Jawa tampak kontras. Harimau dalam peribahasa Jepang dikonotasikan sebagai sosok yang berbahaya dan mengancam dilihat dari segi sifat dan perilakunya. Sementara itu, harimau dalam peribahasa Jawa dikonotasikan sebagai sosok yang memiliki wewenang atau kekuasaan. Harimau menggambarkan orang yang besar dan berwibawa agar lebih mudah memberikan gambaran konkret terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan harimau dikenal sebagai hewan buas yang kuat.

(9) 捕らぬ狸の皮算用 (Toranu tanuki no kawa-zan'yō)

Peribahasa ini memiliki makna leksikal *jangan menghitung anak ayam sebelum menetas*.

Maknanya yaitu jangan terlalu berharap terhadap sesuatu yang belum pasti karena belum ada jaminan keberhasilan. Ungkapan ini mengandung beberapa nasihat seperti jangan terlalu cepat berandai-andai, fokuslah pada proses daripada hasilnya, dan waspada terhadap risiko kegagalan.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan ayam yaitu *kaya pitik walik taji* yang memiliki makna leksikal *seperti ayam lepas taji*. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang kehilangan kekuatan atau kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Taji merupakan senjata ayam untuk bertarung, ketika ayam kehilangan tajinya, maka ia menjadi tidak berdaya.

Ayam dalam peribahasa Jepang digambarkan sebagai harapan atau keinginan. Fakta atau hasil terkadang tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan. Anak ayam yang belum menetas yaitu telur, ketika proses mengerami, terkadang terdapat beberapa telur yang tidak menetas atau gagal. Sementara itu, dalam peribahasa Jawa ayam digambarkan sebagai seseorang yang memiliki senjata, kekuatan, wewenang, atau jabatan. Namun, ketika senjata tersebut hilang, seseorang itu tidak dapat melakukan apapun atau tidak memiliki sesuatu untuk diandalkan.

(10) やぶをつついてへびをだす (Yabu o tsutsuite hebi o dasu)

Peribahasa ini tersusun dari kata *yabu* artinya semak belukar, *tsutsuite* artinya mencolek atau menenggol, *hebi* artinya ular, dan *dasu* artinya keluar. Secara harfiah artinya adalah *Mendorong semak-semak untuk mengeluarkan ular*. Ular merupakan hewan buas yang senang berada di rerumputan atau semak belukar untuk berlindung dari predator. Ungkapan ini merupakan kiasan yang berarti tindakan ceroboh yang menimbulkan masalah lebih besar. Hal ini sama halnya ketika seseorang berada pada situasi ingin menghindari masalah menggunakan cara yang tidak bijaksana. Tindakan tersebut kemudian memicu masalah yang lebih serius.

Peribahasa Jawa yang menggunakan konsep hewan ular yaitu *Ula marani gebuk* yang berarti ular mendekati pemukul. Peribahasa ini digunakan sebagai gambaran manusia yang sengaja mendekati marabahaya atau sesuatu yang membahayakan dirinya.

Kontras penggunaan konsep ular pada peribahasa Jepang dan Jawa tampak pada peran yang berbeda. Peribahasa Jepang menggunakan ular sebagai objek yang dikenai pekerjaan, dalam hal ini ular dikeluarkan dari semak-semak oleh seseorang atau sesuatu. Sementara itu, peribahasa Jawa menganalogikan ular sebagai subyek atau orang yang melakukan pekerjaan, dalam hal ini ular berjalan mendekati pemukul.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa Jepang dan Jawa sama-sama menggunakan konsep hewan

sebagai konotasi dari perilaku yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Namun, seringkali antara peribahasa Jepang dan Jawa menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam penggunaan konsep hewan pada peribahasa.

Pemanfaatan Peribahasa dalam Pembelajaran

Peribahasa Jawa dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Jawa sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa capaian pembelajaran yang memasukkan materi peribahasa pada tingkatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut.

| Jenjang | Capaian Pembelajaran |
|--------------------------|--|
| Sekolah Dasar | <p>Peserta didik mampu membaca dengan lancar dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan <i>kiasan</i> untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter.</p> <p>Peserta didik menganalisis <i>basa rinengga</i> (<i>paribasan, bebasan dan saloka</i>)/<i>lalongèt</i> (<i>parèbhāsan, èbhārāt, saloka</i>) dalam teks yang dibacakan atau didengar.</p> |
| Sekolah Menengah Pertama | <p>Peserta didik mampu menggunakan kosakata baru yang dimiliki tentang <i>busananing basa dan ungkapan Jawa</i> untuk menulis berbagai tujuan.</p> <p>Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa daerah dengan santun dalam menggunakan <i>basa rinengga/lalongèt</i> untuk berbicara dan menyajikan gagasan sesuai unggah-ungguh <i>basa</i> atau <i>ondhagghā bhāsa</i>.</p> |
| Sekolah Menengah Atas | <p>Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks karya sastra (<i>basa rinengga/lalongèt</i> dan tembang macapat/tembhang macapat) dalam bentuk visual dan audio visual.</p> |

Mengacu pada kurikulum yang berlaku, pemanfaatan peribahasa Jawa dalam pembelajaran dapat disisipkan dengan materi lainnya, seperti teks sastra dan unggah-ungguh *basa*. Teks sastra yang dapat memuat peribahasa di antaranya seperti tembang macapat, geguritan, tembang dolanan, crita cekak (cerita pendek), cerita rakyat, dan novel.

Selain sebagai pengetahuan mengenai budaya, peribahasa Jawa juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk penerapan pendidikan budi pekerti dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sawitri et al., 2019) yang menganalisis tentang keterkaitan peribahasa Jawa dengan penanaman pendidikan karakter generasi muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peribahasa Jawa mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai luhur yang terkandung di dalam peribahasa Jawa seperti tekun dan sabar, pantang menyerah, tanggung jawab, terampil, percaya diri, hati-hati, dan lain sebagainya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Efendi et al., 2024) yang menganalisis peribahasa *manjing ajur ajer* dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bagi siswa jenjang SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peribahasa *manjing ajur ajer* memuat karakter bagi manusia untuk membaur dengan hidup orang lain. Beberapa perilaku membaur di antaranya fleksibel, sederhana, sopan, ramah, memanusiaikan manusia, dan mampu melihat keadaan di sekitar.

Peribahasa Jawa juga dapat disampaikan dalam bentuk *pitutur*. *Pitutur* dapat diartikan sebagai nasihat, ajaran, atau petuah. *Pitutur* luhur budaya Jawa dapat dijadikan sebagai sumber belajar seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2017). Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya relevansi antara *pitutur* luhur budaya Jawa dengan sembilan pilar pendidikan karakter maupun delapan belas nilai pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah Indonesia. Relevansi tersebut tampak pada kandungan ajaran etika moral dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan pemaparan mengenai pemanfaatan peribahasa Jawa di dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa peribahasa Jawa dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Peribahasa tidak hanya sekadar kata-kata atau kalimat yang tidak memiliki makna, tetapi lebih dari itu dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada hasil dan penjabaran di atas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat kontras sudut pandang penggunaan konsep hewan pada peribahasa Jepang dan Jawa. Namun demikian, hewan-hewan tersebut sama-sama dikonotasikan sebagai perilaku, sifat, atau watak baik dan buruk yang harus dilakukan atau dihindari oleh manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peribahasa juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Jawa seperti pada materi tembang macapat, geguritan, tembang dolanan, crita cekak (cerita pendek), cerita rakyat, dan novel. Peribahasa Jawa tidak hanya sekadar produk kebudayaan yang harus dilestarikan, lebih dari itu peribahasa Jawa dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa.

Saran

Beberapa saran yang disoroti oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- Setelah mengetahui kontras penggunaan konsep hewan pada peribahasa Jepang dan Jawa, diharapkan para peneliti dapat melakukan penelitian serupa dengan konsep yang berbeda.
- Peribahasa Jawa dapat disisipkan ke dalam materi-materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa sehingga memudahkan pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.
- Pendidik, peserta didik, dan seluruh elemen masyarakat dapat mengimplementasikan nilai dalam peribahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah mendukung riset ini berupa pendanaan hibah grup riset, dengan nomor kontrak 371/ UN27.22/ PT.01.03/2025. Karena dukungannya sangat membantu dalam menjaga kualitas pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini sebagai salah satu luarannya.

5. REFERENSI

- Arfianty, R., & Pakpahan, R. (2023). Komparatif *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 35–49.
- Badudu, Y. (2008). *Kamus peribahasa: memahami arti dan kiasan peribahasa, pepatah, dan ungkapan*. Penerbit Buku Kompas.
- Darmasoetjipta, F. S. (1985). *Kamus peribahasa Jawa dengan penjelasan kata-kata dan pengartiannya*. Kanisius.
- Dirdjosiswojo. (1956). *Paribasan*. Penerbit Kalimosodo.
- Edizal. (1993). *Peribahasa Jepang*. Angkasa Raya.
- Efendi, A., Tri Widiatmi, R. Adi Deswijaya, & Bambang Ikhwanto. (2024). Menjembatani Bahasa dan Budaya: Memanfaatkan “Manjing Ajur Ajer” Sebagai Alat Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Atas Indonesia. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(1), 45–50. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.5182>
- Galef, D. (2000). *Even Monkeys Fall from Trees: The Wit and Wisdom of Japanese Proverbs*. Tuttle Publishing.
- Glesne, C. (2016). *Becoming Qualitative Researchers : An Introduction* (Fifth edition). Pearson.
- Hasanuddin, W. S. (2017). The Intangible Cultural Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: The Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing. *Humanus*, 15(2), 131. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6513>
- Hutabarat, D. F. (2017). *Etika Masyarakat Jepang Dalam Berinteraksi Sosial*. Kertas Karya. Universitas Sumatera Utara.
- Kharina, M., Sudjianto, S., & Sutjiati, N. (2016). Analisis Makna *Kotowaza* yang Terkait Dengan Kanji Musim dan Relevansinya Dengan Kebudayaan Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i2.3284>
- Kridalaksana, H. (2012). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, D. E. (2013). Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa. *Lingua*, 9(2), 8–17.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (Fourth edition). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqimah, S. H. I., Yulita, D., & Akmal, A. M. (2024). Analisis Idiom Bahasa Jepang dengan Unsur Hewan yang Hidup di Air. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6(2), 171–190. <https://doi.org/10.24843/JS.2024.v06.i02.p01>
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Hien Hoo Sing.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningih, N. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Generasi Penerus Bangsa. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.407>
- Siswoyo, S., Makincoiri, M., Rianda, A. M., & Sari, F. K. (2025). Leksikon Fauna dalam Peribahasa Jawa Sebagai Representasi Budaya Jawa: Kajian Ekolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 50(2), 596–604.
- Subalidinata, R. S. (1968). *Sarining Kasusastran Djawa*. PT Jaker.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (Edisi 12). Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, P. (1999). *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic*. Gadjah Mada University Press.
- Syuropati, M. (2015). *Peribahasa Jawa*. Kauna Pustaka.
- Trabaut, J. (1996). *Dasar-dasar Semiotik (elemente der semiotik)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Triyono, A., Wedhawati, Widati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (2015). *Peribahasa dalam bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.
- Wulandari, Y. (2019). *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia* (Edisi I). Andi.